



SUMBANGAN HERMENEUTIK KRITIS JURGEN HABERMAS DALAM MENYIKAPI PRAKTIK RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA

Alkuinus Ison Babo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

isonbabo@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Jurgen Habermas;
Critical
Hermeneutics,
Emancipatory;
Social Stability.

Accepted: 05-12-2023

Revised: 18-12-2024

Approved: 20-02-2025

The focus of this study is to examine the phenomenon of religious radicalism in Indonesia, which has recently become a trigger for the emergence of destructive, anarchic, and racist attitudes in the communal way of life. The method employed in this study utilizes a qualitative approach dialogued with Jurgen Habermas's critical hermeneutical analysis. Critical hermeneutics, as applied by Habermas, offers a unique perspective in dissecting cases related to socio-political and religious issues grounded in authority and tradition. The findings of this study reveal that Habermas's critical hermeneutics unveils hidden ideological moments behind authority and tradition through reflection and evaluation. This becomes possible through an inclusive attitude in constructing communication with critical and rational awareness. With this awareness, individuals are led to an understanding free from dominant, repressive, and manipulative power. This understanding not only touches the cognitive dimension but also extends to the realm of practice. The contribution of this study lies in presenting a critical and rational approach to address various forms of social disintegration and dehumanizing practices, especially in Indonesia, known as a heterogeneous nation.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Jurgen Habermas;
Hermeneutik
Kritis;
Emansipatoris,
Stabilitas Sosial.

diterima: 05-12-2023

direvisi: 18-12-2024

disetujui: 20-02-2025

Fokus studi ini adalah mengkaji fenomena radikalisme agama di Indonesia yang belakangan ini menjadi pemicu timbulnya sikap destruktif, anarkis dan rasis dalam tatanan hidup bersama. Metode dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didialogkan dengan kajian hermeneutis kritis Jurgen Habermas. Kajian hermeneutis kritis memiliki keunikan dalam membedah kasus terkait isu-isu sosio-politis dan agama yang bersandar pada otoritas dan tradisi. Temuan studi ini adalah hermeneutis kritis Habermas menyingkap momen-momen ideologis tersembunyi di balik otoritas dan tradisi lewat refleksi dan evaluasi. Hal itu dimungkinkan jika adanya sikap inklusif dalam membangun suatu komunikasi dengan kesadaran kritis dan rasional. Dengan kesadaran ini orang dibawa pada kesepahaman yang bebas dari kekuasaan dominatif, represif dan manipulatif. Kesepahaman ini tidak hanya menyentuh taraf kognitif melainkan juga menyentuh wilayah praksis. Kontribusi studi ini adalah mampu menyajikan suatu pendekatan kritis dan rasional dalam menyikapi berbagai bentuk disintegrasi sosial dan praktik

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai bangsa heterogen. Kenyataan itu dilihat dari keanekaragaman yang tercermin dalam bahasa, adat dan budaya, kesenian dan agama. Keanekaragaman tersebut menampilkan kekayaan sekaligus menggambarkan kepribadian dari bangsa Indonesia yang khas dan unik. Kendati menyandang status sebagai bangsa heterogen, bangsa Indonesia tetapi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di bawah payung persatuan yakni Pancasila dengan *mottonya* yang luhur *bhinneka tunggal ika*. Para pendahulu dan pendiri bangsa dengan mantap merumuskan konsep, gagasan dan ide dengan maksud mempersatukan bangsa Indonesia dari segala perbedaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Tentu hal itu berangkat dari refleksi yang panjang sesuai dengan pergulatan bangsa Indonesia lewat historisitas yang berakar dalam diri kepribadian bangsa.

Kendati kuatnya suatu negara tentu tidak pernah terlepas dari fenomena disintegrasi, kericuhan dan kegaduhan yang membawa suatu kehancuran negara. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang tidak pernah lepas dari usaha-usaha baik dalam negeri maupun dari luar yang mengancam eksistensi bangsa. Berkaca pada kasus-kasus yang ada terutama praktik radikalisme atau gerakan fundamental agama yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa dan pereduksian nilai-nilai kemanusiaan (Istadiyantha dkk, 2013). Berpegang pada ideologi yang diagung-agungkan, orang kerap lupa pada prinsip yang mendasar dalam memberi ruang kepada sesama yang berkeyakinan lain. Ketika masuk dalam ideologi tertentu, orang yang berada di luar dirinya dianggap sebagai musuh, rival, lawan bahkan kafir yang pantas untuk dilenyapkan. Manusia sebagai subjek yang berada dalam dunia yang menjadi partner dalam berelasi ditempatkan pada posisi objek yang pantas dihancurkan. Apa yang menjadi keyakinan ideologi mereka dianggap sebagai yang paling luhur, benar dan patut diaplikasikan. Tidak sedikit dari gerakan-gerakan politik-agamis menyuarakan persepsi, wacana dan opini yang berada di luar koridor dari prinsip, dasar, dan falsafah dari suatu bangsa.

Fokus tulisan ini ialah mencoba mengkaji mengenai hermeneutik kritis Jurgen Habermas sekaligus menggali nilai kritisnya sebagai pisau bedah dalam menyikapi fenomena yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yakni munculnya kelompok ekstremisme agama atau radikalisme agama. Titik berangkat studi ini adalah dengan melihat fakta-fakta yang terjadi dari praktik radikalisme agama yang pada tataran tertentu mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan fenomena itu, Jurgen Habermas yang adalah seorang filsuf berpendapat bahwa kelompok yang menganut paham pada tataran radikalisme dan fundamentalisme agama sebagai pengaruh dari indoktrinasi ideologis. Bagi mereka yang menganut paham demikian tidak menyadari apa yang menjadi keyakinan mereka sehingga hanya orang yang berada di luar mereka yang menyadari akan tindakan deviasi. Artinya bahwa ada kesalahpahaman yang terjadi antara mereka dan apa yang menjadi pemahaman mereka disebut sebagai kesadaran palsu (Habermas, 2007). Bagi Habermas, keyakinan dan pemahaman yang mereka terima tidak terlepas dengan apa yang dinamakan sebagai tradisi dan otoritas. Tradisi dan otoritas memainkan peran penting yang bahkan mengarahkan individu atau kelompok tertentu terhadap pola pikir dan cara bertindak sesuai dengan ideologis yang ditawarkan. Terjadi suatu kekeliruan di sini apabila ideologi yang

dijalankan berkontradiksi dengan prinsip umum yang telah disepakati. Namun dalam sudut pandang mereka, mereka terlihat “memahami” kendati yang diaplikasikan mengandung unsur destruktif dan agresif. Habermas menyebut fenomena itu sebagai orang yang terjerembab dalam distorsi sistematis.

Kajian refleksi dari hermeneutik kritis Habermas tersebut merupakan upaya dalam memberi pencerahan sekaligus evaluasi atas permainan ideologi politik-agamis yang cenderung agresif. Kritik ideologi tersebut mengarahkan juga pada usaha emansipatoris terutama bagi “penulis” yang menghasilkan “teks” (Habermas, 2007). Dalam konteks hermeneutik kritis Habermas, “teks” tidak hanya dipahami dengan sebuah tulisan melainkan juga tuturan dan perilaku dari individu atau kelompok tertentu. Singkat kata, teks itu adalah hidup dari seseorang atau individu yang bereksistensi. Upaya dari hermeneutik Habermas menjadi ciri khas penting bahwa semua dilibatkan dalam proses untuk memahami baik dari pihak penafsir, pembaca bahkan dari penulis teks sendiri. Bertitik tolak dari tema disuguhkan, yang menjadi pusat sasaran dari kajian ini adalah kelompok atau individu yang telah terjebak dan terperangkap dalam koridor pemahaman ideologi agamis yang eksklusif. Pada level ini, yang dibutuhkan dalam upaya pembebasan dari kelompok atau individu yakni sikap inklusif, kritis, sistematis dan objektif. Maka apa yang menjadi “pemahaman ideologis”, setiap orang tidak menelan begitu saja tetapi selalu memiliki sikap awas dan kritis terhadap pandangan atau ideologi tertentu.

Pada peneliti terdahulu, Bhanu Viktorahadi misalnya membahas mengenai kritik Jurgen Habermas terhadap peran dan fungsi agama dalam masyarakat modern (Viktorahadi, 2018). Dalam pembahasan ia mengangkat permasalahan terkait orang yang memanfaatkan fungsi agama secara keliru dan tidak bertanggung jawab. Agama dipakai sebagai alat legitimasi dengan intensi untuk mengaplikasikan apa yang menjadi kepentingan dari individu atau kelompok tertentu. Atas dasar itu, ia menawarkan suatu kajian yang berbasiskan metode kualitatif dari sudut pandang teori kritik agama dan teori praksis komunikatif yang menawarkan ketajaman kritik evaluatif, reflektif dan korektif atas peran dan fungsi agama. Hasil dari penelitian tersebut adalah agama dikembalikan pada fungsi dan peran yang hakiki dalam mewujudkan suatu masyarakat yang inklusif dan komunikatif dalam ruang diskusi rasional yang pada gilirannya mencapai suatu emansipasi kemanusiaan. Hal itu akan berdampak pada pembentukan lanjutan bagi individu atau identitas individu dan kelompok sosial yang berakar pada nilai-nilai dan kebajikan yang berasal dari agama dan dapat mengarahkan manusia pada kebenaran sejati.

Pada tempat yang lain, Nazar dan Ishak mengkaji mengenai moderasi beragama di ruang publik dalam bayang-bayang radikalisme (Naamy, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam kajian itu adalah menggunakan metode *critical discourse analysis* dalam pandangan Norman Fairclough (Naamy, 2021). Analisis tersebut merupakan upaya mendobrak maksud dan makna-makna tertentu yang ada di masyarakat di balik wacana yang kasat mata. Penelitian sangat menarik karena metode yang digunakan itu berusaha membongkar isu sosial, politik dalam memproduksi, melegitimasi dan menemukan hubungan dominasi kekuasaan. Lebih lanjut ia melihat bahwa keberadaan ideologi radikalisme yang berbasis agama memiliki potensi yang dahsyat dalam mempengaruhi dan membentuk paradigma berpikir dari seseorang atau sang subjek dalam memaknai suatu realitas dan berdampak pula pada tindakan. Dalam penelitian itu disajikan pokok permasalahan mengenai praktik

radikalisme agama yang berujung pada kekerasan, tindakan anarkis, dan bahkan membenarkan kekerasan atas nama agama. Wujud konkret dalam aksi dan reaksi mencapai titik kulminasi pada tindakan ekstrim dan brutal yakni terorisme. Titik fokus dalam penelitian itu adalah bagaimana penulis mencoba menelurkan politik-agamis yang terdistorsi dari luapan atas nama jihad dengan aksi-aksi kekerasan yang brutal dan tidak manusiawi. Kedalaman kajian itu tampak ketika penulisnya mengangkat tafsiran teks dari suatu individu ataupun kelompok dengan bebas tanpa menggunakan kaidah-kaidah dalam menginterpretasi suatu teks. Dengan itu, orang akan terjebak dalam terobsesi dan daya tarik yang memikat mengenai teks yang diinterpretasi sehingga menimbulkan pemahaman yang eksklusif dan berujung pada tendensi intoleransi, rasis dan reaktif. Temuan dalam kajian itu adalah moderasi agama menjadi mediasi dalam masyarakat pluralistis. Dalam bingkai pemikiran itu, ruang demokratis dijunjung tinggi terutama dalam ruang publik dengan mendiskusikan aneka argumen, ide dan hal-hal yang menjadi kepentingan dalam membangun hidup bersama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil mengenai kekerasan atas nama agama: telaah terhadap fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme dari perspektif historis dengan melihat akar masalahnya (Jalil, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah melalui pendekatan deskriptif-kualitatif yang didialogkan dengan kajian kritis-historis. Penelitian itu dimaksudkan mengkaji peristiwa-peristiwa yang lampau yaitu dengan melakukan rekonstruksi masa lalu. Sumber-sumber data yang disajikan berupa catatan sejarah artefak, laporan verbal maupun lewat kesaksian hidup yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian itu dilakukan secara sistematis, objektif dan tepat sasaran dalam menjelaskan fenomena masa lampau dengan melakukan rekonstruksi. Temuan dari penelitian itu adalah karakteristik dari fundamentalisme Islam berakar kuat para suporter yang senang dan terobsesi menggunakan label dan isu agama dalam tindakannya. Isu-isu yang dibawa lebih diarahkan pada ideologi politik-agamis yang berorientasi pada kekuasaan mutlak.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, artikel-artikel yang disuguhkan lebih banyak menampilkan teori kritis Jurgen Habermas mengenai ruang publik, tindakan komunikatif, juga kritik terhadap kapitalisme modern. Di sini penulis membuktikan kebaruan dari studi ini dengan mengembangkan dan mengelaborasi pokok pikiran Habermas mengenai hermeneutik kritisnya. Hermeneutik kritis ini merupakan telaah yang dipengaruhi juga oleh gagasan teori kritis. Namun yang membedakannya adalah hermeneutik kritisnya menaruh konsen utama pada usaha menafsirkan dan menerjemahkan sebagai seni dalam memahami suatu "teks". Teks yang dimaksud lebih merujuk pada tutur kata, tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang. Bahwasannya tindakan atau tutur kata yang dipengaruhi oleh efek-efek ideologis cukup kuat membentuk suatu tindakan dan tutur kata yang rasis dan destruktif. Hermeneutik kritis ini juga mengembalikan orang atau kelompok yang terindoktrinasi pada pemahaman yang kritis dan berdampak pula pada tindakan praksis sesuai dengan prinsip-prinsip universal.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* (Riyanto, 2020). Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data yang menjelaskan mengenai tema praksis radikalisme

dalam tubuh agama yang dijadikan sebagai ideologi. Pengumpulan data yang dikumpulkan itu baik dari majalah, buku, jurnal dan berbagai tulisan lain yang menarasikan terkait dengan tema tersebut. Setelah mengumpulkan data, penulis mulai menganalisis aneka tulisan yang ada yang memiliki korespondensi dan dapat dijadikan sebagai referensi yang kredibel. Tema tersebut dielaborasi dan didialogkan pula dengan hermeneutik kritis Jurgen Habermas yang membahas mengenai kritik terhadap ideologi yang banyak mengandung unsur kepentingan dan manipulasi. Hermeneutik kritis Jurgen Habermas dijadikan sebagai pisau bedah dalam menganalisis, menelaah sekaligus mengkritisi melalui jalur pemikiran Jurgen Habermas terhadap ideologi yang kerap kali banyak mereduksikan nilai-nilai kemanusiaan dan tatanan yang ada terutama dalam masyarakat plural (Zuhri, 2004).

III. PEMBAHASAN

3.1 Potret Radikalisme dan Fundamentalisme Ideologis Agama di Indonesia

Salah satu upaya manusia untuk menjaga kesederajatan dengan sesamanya adalah dengan masuk dalam ruang agama atau kepercayaan tertentu. Agama memungkinkan adanya kesetaraan antarmanusia karena ajarannya mengedepankan kasih serta mendorong setiap orang untuk saling menghormati, menerima, dan mengakui sesamanya sebagai yang semartabat. Akan tetapi dewasa ini, agama tidak lagi menjadi ranah yang menjamin kesetaraan antarmanusia. Halnya terjadi karena agama mulai dirasuki radikalisme ekstrim. Kata radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* atau *radici* yang berarti dasar atau sumber. Dengan demikian radikalisme berarti gerakan suatu agama untuk kembali ke ajaran dasarnya (Suwito, 2014). Dalam konteks radikalisme di Indonesia, gerakan kembali ke dasar ini tidak hanya melahirkan ajaran-ajaran yang orisinal atau otentik tetapi memunculkan sikap rasis dan fanatisme. Fanatisme kemudian memunculkan tindakan-tindakan represif atas kelompok beragama lain. Pada titik ini agama menjadi semacam fondasi dari segala tindakan represif atas sesama terutama yang beragama lain. Hal itu kerap dilakukan oleh intensi untuk mendukung gerakan politik, konflik sosial, aksi kekerasan dan terorisme dengan melibatkan individu atau sekelompok orang. Atas dasar itu, radikalisme kerap dikaitkan dengan politik-agamis yang ingin menerapkan konsep ideologi tanpa memperhatikan fakta sosial seperti keragaman agama, budaya dan etnis. Agama menjadi cetusan ultra irasional yang kekuasaannya tampak dalam tindakan kekerasan (Riyanto, 2011). Agama kehilangan fungsinya dan melahirkan tindakan-tindakan represif dan intoleran atas sesamanya. Beberapa contohnya ialah bom bunuh diri yang didalangi oleh kelompok JI (Jamaah Islamiyah) pada malam Natal tahun 2000 di Bali dan 2002 di hotel Marriot Jakarta (korbannya adalah non muslim); (Wibisono, 2020). bom bunuh diri di Gereja Katolik Santa Maria Surabaya (13 Mei 2018); dan penembakan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah (27 November 2020) oleh anggota Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (Azizah, 2020).

Radikalisme agama dalam arti sesungguhnya adalah kembali ke ajaran dasar suatu agama dan menghayatinya sesuai dengan isi ajaran agama bersangkutan. Namun dalam perkembangannya radikalisme agama berubah menjadi ekstrimisme. Kaum fundamentalis yakni mereka yang menggemakan kembali ajaran agamanya terjebak dalam fanatisme akut, sehingga melihat umat beragama lain sebagai kelompok yang bertentangan dengan agamanya. Hal

inilah yang melahirkan tindakan-tindakan radikal ekstrim yang berdampak buruk bagi yang beragama lain. Fundamentalisme agama di Indonesia sebenarnya tidak mencakup suatu agama tertentu, melainkan hanya sekelompok orang dari suatu agama semata. Sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, kaum fundamentalis ini menyatakan diri sebagai yang beragama Islam kendati mereka tidak diakui dan ditentang kaum muslim. Halnya menyebabkan muslim dan fundamentalisme tidak terpisahkan, termasuk dalam fenomena kekerasan dan ekstrimisme dengan nama Islam (*violence in Islam's name*) (Nu' Ad, 2005).

Di Indonesia, sejarah fundamentalisme berlangsung sejak tahun 1998 ketika kebebasan berpendapat dan berorganisasi dinomorsatukan (Ro'uf, 2007). Ruang kebebasan dalam membentuk organisasi semakin terbuka lebar dengan aneka ideologi yang bahkan berseberangan dengan kepribadian bangsa. Buya Syafii Maarif sebagaimana yang dikutip oleh Sarbini mengatakan bahwa Indonesia kini menjadi "lahan subur" berkembangnya aneka kelompok intoleran dan radikal disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, ketidakpuasan atas ketidak terwujudnya prinsip keadilan sosial dan ekonomi. *Kedua*, munculnya ideologi salah arah yang diimpor dari luar negeri (Sabrini, 2017). Faktor kedua ini merupakan pemicu utama sekelompok orang yang mempraktikkan ideologi dari luar negeri dan menegasikan nilai-nilai ke-indonesia-an. Fakta sosial yang ada di Indonesia cenderung bebas dari perhatian dan merasa ideologi yang diterima adalah yang paling benar. Ketika orang jatuh pada persepsi seperti itu, maka tidak ada lagi ruang untuk berdiskusi dan komunikasi karena salah satu pihak sudah mengklaim superioritas ideologinya sendiri.

Adapun dua tipologi fundamentalisme yang berkembang di Indonesia, yakni tipologi literal dan radikal (No'ud, 2005). *Pertama*, Fundamentalisme literal mewujud dalam penafsiran doktrin keagamaan secara literal dan tekstual. Teks dipahami dan diterima tanpa proses penyaringan, lalu dipraktekkan secara mentah tanpa menyesuaikannya dengan konteks zaman maupun sosial masyarakat dimana ajaran itu dihidupi. Perhatian yang penuh pada teks menciptakan pemikiran dan kesadaran yang teokrasi, sehingga menganggap agama mereka serta pandangannya sebagai yang satu-satunya benar (No,ud, 2005). Halnya kemudian membuat mereka menolak kehadiran dan ajaran agama atau kelompok kepercayaan lain yang tidak sesuai dengan ajarannya. Mereka menjadi tunduk pada doktrin dan seruan ajarannya, lalu mengejawantahkannya dalam tindakan konkret betapapun itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu konsep yang selalu disalahartikan adalah mengenai jihad (Asrori, 2019). Jihad disalahgunakan dan masuk dalam nuansa politis yang membentuk suatu sentimen dengan yang berkepercayaan lain. Jihad keliru dipahami sebagai jalan yang membuat orang mampu mencapai kepenuhan kebahagiaan eskatologis atau seperti *martyr* (Asrori, 2019). *Kedua*, tipologi radikal yakni kelompok yang anggotanya mempunyai kecenderungan menolak demokrasi dan ingin menggantinya dengan membentuk negara khilafah dan membenarkan tindakan kekerasan. Mereka menghendaki negara berbentuk khilafah yang penyelenggaraannya didasarkan pada syariat Islam (Sari, 2017). Di Indonesia organisasi yang memiliki kecenderungan seperti ini ialah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI, didirikan tahun 1982) (Sudrajat, 2009). Konsep khilafah juga meletakkan Islam tidak pada tempatnya yang sebenarnya. Dalam konsep ini, Islam diturunkan maknanya dari spiritualitas menjadi ideologi politik (Bembid, 2017).

Kenyataan bahwa agama tidak lagi menampilkan esensinya seperti keramahan, saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan itu berarti agama juga telah kehilangan fungsinya yang hakiki. Semua intensi dan motivasi telah dirasuki radikalisme dan terorisme yang juga mengarah pada kepentingan politik kelompok tertentu. Orang yang beragama seakan tinggal dalam suatu kegelapan yang menjadikan mereka buta terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Sebagai konsekuensi radikalisme suatu agama setiap orang lambat laun digiring masuk dalam wajah agama yang beringas dengan melakukan tindakan yang brutal dan banal. Perbedaan sebagai titik tolak dalam melemparkan ujaran kebencian dengan aneka sebutan peyoratif seperti kafir, sesat dan aneh. Singkat kata agama disalahpahami oleh penganutnya yang menjadikannya sebagai tameng untuk menyerang, menghakimi dan mempersekusi kelompok-kelompok yang berbeda pandangan dan keyakinan (Sabrini, 2017).

3.2 Latar Belakang Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas

Hermeneutik kritis yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas merupakan salah satu pemikirannya yang dipengaruhi oleh sebuah lembaga Institut Penelitian Sosial di Jerman. Institut Penelitian Sosial tersebut kerap disebut sebagai Mazhab Frankfurt (*die frankfurter schule*) terkenal dengan teori kritis. Institut penelitian itu didirikan oleh Felix Jose Weil pada 23 Februari 1923 yang berpusat di Frankfurt, Jerman. Teori kritis yang dikembangkan dalam institut tersebut dipengaruhi oleh tiga pemikiran utama yakni filsafat idealisme Hegel, pemikiran filsafat Karl Marx dan psikoanalisis Sigmund Freud (Fajarni, 2022). Pemikiran kritis atau teori kritis yang digeluti dalam Mazhab Frankfurt mencoba merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Terhadap pemikiran Karl Marx, Mazhab Frankfurt tidak mengadopsi seutuhnya melainkan juga mengkritik pemikiran Marx sekaligus mengambil bentuk baru yang lebih kritis terutama dalam menyikapi kapitalisme. Kapitalisme yang terwujud bukan lagi dalam konsep pemikiran Marx mengenai perjuangan kaum proletar terhadap penindasan dari kaum borjuis. Melainkan kapitalisme wujud baru yakni ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tenaga produktif pertama (Suseno, 1992). Jurgen Habermas adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan teori kritis dari Mazhab Frankfurt. Ia merupakan generasi kedua dari Mazhab Frankfurt yang meneruskan dan menghidupkan kembali kajian refleksi kritis dari kebuntuan oleh pendahulunya seperti Horkheimer, Herbert Marcuse dan Adorno. Lembaga tersebut memberi ruang bagi Habermas dalam meneliti, mengkaji dan menelusuri terkait dengan permasalahan sosial masyarakat (Fajarni, 2022).

Salah satu pokok bahasan menarik dari pemikiran Habermas adalah mengenai hermeneutik kritis. Hermeneutik kritis yang dikembangkan Habermas lahir dari perdebatannya dengan Gadamer. Ia tidak hanya berdebat dengan Gadamer melainkan mengambil pendirian dari perdebatan itu dengan mengembangkan “hermeneutik kritis”. Untuk itu, Habermas tidak pernah membahas secara khusus mengenai gagasan hermeneutik yang komprehensif sehingga hermeneutik yang dikembangkannya perlu dibaca dalam konteks perdebatannya dengan Gadamer. Buah dari perdebatannya dengan Gadamer, Habermas banyak menghasilkan buku yang lebih epistemologis seperti; “Pengetahuan dan Kepentingan”, “Teori dan Praksis”, “Untuk Logika Ilmu-Ilmu Sosial” dan karya monumentalnya dalam dua jilid yakni “Teori Tindakan

Komunikatif” (Hardiman, 2015). Sebagai seorang peneliti yang bergerak dalam ilmu filsafat dan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, Habermas juga banyak berdebat dengan teoritikus lain terkait dengan tema-tema politis aktual seperti *terorisme rote* di tahun 70-an, tentang *civil disobedience* pada tahun 80-an dan tentang *holocaust* (Hardiman, 2015).

Perdebatan antara Habermas dan Gadamer yang menghasilkan Hermeneutik Kritis Habermas berlangsung lama. Perdebatan itu dimulai dengan esai panjang dari Habermas pada tahun 1967 yakni *Zur Logik Der Sozialwissenschaften* dan segera ditanggapi oleh esai Gadamer tentang *Rhetorik, Hermeneutik Undideologiekritik* dan ditanggapi lagi oleh Habermas pada 1970 melalui esai “Klaim Universal Hermeneutik” dan akhirnya mendapat tanggapan dari Gadamer melalui esai *Warkheit Und Methode*. Dalam konteks pembahasan mengenai tema yang digagas, penulis hanya memfokuskan diri pada kritik Habermas terhadap Gadamer dan berdampak pada kritiknya terhadap sikap konservatisme dalam sebuah tatanan ideologi. Bahwa hermeneutik biasa tidak mampu mencapai pada taraf yang dimaksudkan oleh Habermas yakni praksis pembebasan dari pembaca dan orang-orang yang terdistorsi secara sistematis dalam ideologi tertentu. Hal itu hendak mengatakan bahwa kajian hermeneutik mendapat tempat dan peran penting terutama dalam demokrasi kontemporer yang naif. Tugas hermeneutik kritis Habermas adalah berusaha mengkritik segala sesuatu terutama ideologi dan pemahaman yang diwariskan oleh otoritas dan tradisi yang diboncengi oleh kepentingan individu dan kelompok tertentu.

Dalam konteks perdebatan dan kritik dari Habermas atas hermeneutik Gadamer memiliki gambaran yang jelas bagaimana politik-ideologi perlu dikritisi (Hardiman, 2015). Politik-ideologi berbasis agama merupakan sasaran yang menarik yang perlu ditelusuri dan dikritisi terutama dalam geopolitik di Indonesia. Jika diteropong dengan cermat maka akan ditemukan ideologi-ideologi berbasis agama yang kerap mengandung kekuatan-kekuatan represif dan berkembang menjadi sikap ekstrim, labil dan anarkis dari para penganutnya. Yang lebih naif adalah ketika individu atau kelompok tertentu memanfaatkan ayat-ayat suci dengan menginterpretasinya secara buta. Pada tataran itu ada kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bahwa ada otoritas yang memanfaatkannya sebagai ‘senjata’ dalam menghancurkan tatanan yang ada dan meraup keuntungan-keuntungan yang berlipat ganda. Berada pada otoritas dan tradisi tertentu, orang akan semakin yakin dengan ideologi politik yang berjubah agama dan dapat saja mengaplikasikan apa yang menjadi keyakinan mereka. Apalagi dikuasai dengan sikap eksklusif terhadap pandangan lain, sesama di sekitar ditempatkan sebagai objek yang pantas dilenyapkan, dimanipulasi dan disingkirkan. Legitimasi terhadap suatu pandangan yang dianggap sebagai kebenaran mutlak tentu akan menafikan dan menegasikan karena ruang dialog semakin tertutup rapat. Di sinilah, Habermas melihat adanya suatu unsur-unsur dalam suatu permainan ideologi oleh pemegang tradisi dan otoritas yang membengkokkan suatu kebenaran. Hal itu terlihat jelas ketika otoritas memainkan fungsinya untuk melegitimasi apa yang menjadi medium ampuh dalam mencari keuntungan dan menghancurkan sang subjek dari muka bumi.

3.3 Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas

Perlu diketahui bahwa hermeneutik kritis yang digagas Habermas sangat sulit dipahami dan ditangkap (Susanto, 2016). Kendati demikian, oleh para ahli mengelompokkan hermeneutiknya dalam hermeneutik kritis yang

mengungkapkan kepentingan di balik teks. Adapun tiga kepentingan yang dimaksud oleh Habermas (Susanto, 2016). *Pertama*, kepentingan teknis-instrumental yang menguasai pengetahuan empiris-analitis; *Kedua*, kepentingan teknik dan praktis yang berfokus pada komunikasi intersubjektif yang menjadi wilayah ilmu pengetahuan historis-hermeneutis; *Ketiga* kepentingan emansipatif sebagai medan kajian ilmu sosial kritis. Dalam konteks hermeneutik kritis Habermas, teks tidak lagi dilihat sebagai medium pemahaman sebagaimana oleh model hermeneutik lainnya. Teks dalam pengertian Habermas lebih dilihat sebagai medium dominasi dan kekuasaan Susanto, 2016). Hal ini mengarah juga pada tersembunyi momen-momen ideologis yang berusaha melegitimasi suatu tradisi menjadi suatu kebenaran absolut oleh otoritas tertentu.

Habermas bukanlah peneliti yang menaruh perhatian secara spesifik terhadap kajian hermeneutis kritis. Kendati ia tidak secara spesifik dan komprehensif dalam mengkaji mengenai hermeneutis kritis, dapat ditemukan beberapa dimensi yang menyinggung perihal hermeneutis kritisnya seperti kekuasaan, dialog terkait dengan interpretasi sosial dan politik. Hermeneutis kritis Jurgen Habermas tidak pernah terlepas dengan teori kritis yang umumnya dikembangkan dalam institut penelitian sosial Mazhab Frankfurt (Sidik, 2021). Dalam institut ini segala sesuatu dikritisi termasuk filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan fungsi dan esensi ilmu pengetahuan dan filsafat tidak lagi diperhatikan dengan baik dan malahan mencetuskan beragam degradasi dalam kehidupan bersama semisal dehumanisasi dan alienasi terhadap sesama. Ilmu pengetahuan dan filsafat dianggap sebagai alat dalam mempertahankan *status quo*. Dapat dikatakan bahwa wujud kapitalisme sudah beralih dalam bentuk yang sudah dipolesi secara halus sehingga kaum tertindas merasa normal terhadap aneka bentuk manipulasi, dominasi, dan represif. Kaum tertindas seakan dinabobokan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat yang bagi mereka diagungkan-agungkan dan mendapat superioritas tertinggi.

Berangkat dari kejelian Habermas dengan teori kritisnya yang mendalam, ia berusaha menyuarakan dan menggagas suatu masyarakat yang bebas dari dominasi, represif dan manipulatif. Teori kritis Habermas memiliki intensi dalam mengembalikan otonomi subjek yang membebaskan masyarakat dari kekuasaan struktural yang cenderung menindas. Dengan mengarahkan masyarakat pada pemikiran kritis, masyarakat dapat memahami terbentuknya suatu ideologi masyarakat telah membentuk realitas sosial yang ada. Di sini teori kritis diterjemahkan juga dalam tugas yang baru yakni menjadi praktis dan emansipatoris (Suseno, 1992). Sebuah wujud baru perlu diterapkan dan dioptimalkan semaksimal mungkin dalam mengusahakan keadilan sosial yang berasaskan refleksi kritis dan sampai pada praksis. Dalam konteks ini habermas tidak melepas apa yang sangat familiar digagasnya yakni teori tindakan komunikatif. Pemikiran kritisnya berupaya menggabungkan apa yang disebut sebagai gagasan dari tradisi kritis dengan pemahaman tentang komunikasi dan tindakan sosial. menurutnya, komunikasi menjadi media penting dalam membangun suatu komunikasi dan merupakan inti dari kehidupan bersama. Tindakan komunikatif dalam kehidupan sosial yang saling berinteraksi dan berlandaskan komunikasi yang kritis membantu dalam menciptakan kesepahaman bersama (Nuris, 2016).

Dalam kehidupan bersama, kerap ditemukan aneka kegamangan dan kenaifan yang tercetus dalam disintegrasi sosial seperti intoleransi, sikap rasial

dan tindakan anarkis akibat dari aplikasi suatu pemahaman. Pemahaman yang muncul tidak hanya bersifat objektif tetapi juga subjektif. Dalam konteks pemahaman objektif apabila lahir dari prinsip-prinsip universal yang mendasari suatu pemahaman sekaligus juga tindakan. Pemahaman yang didasari oleh prinsip-prinsip universal seperti keadilan sosial, kepentingan bersama dan keharmonisan sosial. Sebaliknya pemahaman yang cenderung subjektif kerap lahir dari sikap eksklusif terhadap pandangan lain sehingga mengarah juga pada tindakan yang sudah terdistorsi oleh efek-efek ideologis kendati tindakan itu bertentangan dengan prinsip-prinsip universal. pemahaman subjektif tampak dalam praktik terorisme, bom bunuh diri dan tindakan destruktif sejenisnya. Terhadap kenyataan itu, gagasan hermeneutik kritis Habermas mendapat tempat dalam menyikapi fenomena tersebut terutama dalam mengkritisi suatu ideologis yang kerap merusak cita rasa hidup bersama.

Di sisi lain, Hermeneutik kritis yang digagas oleh Habermas merupakan hasil kolaborasi dari tradisi hermeneutik kritis dengan teori kritis serta filsafat pragmatis. Hal ini bertujuan untuk memahami komunikasi dan interpretasi dalam konteks sosio-politik. Dapat dikatakan bahwa Habermas mengembangkan hermeneutik kritis secara teliti dengan bertitik tolak dari kritik ideologi baik itu berbasis agama maupun politik. Kritik terhadap ideologi tersebut dimaksudkan agar dapat berlaku dalam cara pandang (teori) dan juga perilaku (praksis) dalam mencapai transformasi sosial yang harmonis, adil dan bebas dari dominasi (Ulumuddin, 2006). Dalam paradigma demikian, Habermas menitikberatkan aspek-aspek normatif yang melibatkan di dalamnya etika dan moralitas dalam menentukan perilaku dan tindakan secara legalistik. Namun, kepatuhan terhadap legalitas yang berlaku tidak menjadi sesuatu yang dogmatis apabila perlu dihubungkan dengan refleksi kritis-rasional terhadap legalisme yang menempatkan diri sebagai otoritas. Sasaran hermeneutik kritis Habermas tidak hanya mengarahkan masyarakat pada perilaku yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku melainkan perlu didasari dengan konseptualisasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertindak secara etis dan moral dalam keseharian hidup. Bahwasannya praktik yang baik mengandaikan juga lahir dari pemahaman yang baik terhadap suatu objek.

Tindakan yang didasari oleh suatu pemahaman mengandaikan juga suatu pemahaman yang rasional dan kritis. Untuk itu, suatu pemahaman atau ideologi perlu terbuka terhadap pemahaman atau ideologi yang lain. Hal ini bertujuan agar pemahaman dari kelompok atau individu mendapat tempat dalam berdiskusi yang kritis dan objektif. Karena itu semua dilibatkan dalam kegiatan komunikatif agar semua memiliki kesepahaman yang otonom tanpa adanya unsur represi yang dikendalikan oleh otoritas apapun. Menariknya bahwa dalam gagasan Habermas terkait dengan hermeneutik kritis adanya daya kerja refleksi dan evaluasi terhadap tradisi dan otoritas. Setiap orang sudah terpengaruh oleh tradisi di mana ia berpijak. Namun tradisi yang dibawanya itu entah dalam bentuk ideologi atau suatu pemahaman tertentu tidak sepenuhnya diterima oleh individu atau kelompok. Artinya bahwa individu bisa lepas dari tradisi apabila sudah sampai pada tahap refleksi dan evaluasi yang kritis. Kemampuan dalam merefleksikan dan mengevaluasi mengandaikan juga seorang mampu melihat dan menemukan tradisi yang barangkali naif dan irasional.

3.4 Cara Kerja Hermeneutik Kritis

Cara kerja hermeneutik kritis Jurgen Habermas memiliki keunikan tersendiri. Hermeneutik kritis ini berbeda dengan hermeneutik biasa. Hermeneutik biasa hanya sampai pada memproduksi suatu makna baru sebagaimana yang dimaksud oleh penulis dan bertujuan agar pembaca memahami “teks”. Sedangkan dalam hermeneutik kritis berusaha membebaskan penulis dari komunikasi yang terdistorsi secara sistematis dan agar penulis juga memahami “teks” yang ditulisnya sendiri (Hardiman, 2015). Hal ini dapat dilihat dalam dua kasus yakni dalam kasus psikopatologis dengan maksud mendapat kesembuhan dan dalam kasus kritik ideologi memperoleh otonomi. Maka kesepahaman yang dimaksud oleh Habermas seseorang ataupun kelompok dapat mencapai pemahaman secara kognitif sekaligus sampai pada taraf praktik. Adapun cara kerja dalam hermeneutik kritis Habermas yakni merekonstruksi teks dan mendorong refleksi penulisnya. Habermas mengambil contoh tafsir mimpi dalam psikoanalisis Freud dalam menyingkap isi di balik teks dari penulis (Atabik, 2013). Hal ini dikarenakan adanya bahasa yang disembunyikan oleh pasien sehingga menimbulkan pencampuran bahasa publik dan bahasa privat oleh karena represi sosial dan tekanan psikologis. Cara kerja kedua adalah tugas analisis. Tugas kedua ini memberi kekhasan tersendiri karena mengkaji sampai ke kedalaman motif-motif yang tidak disadari oleh penulis. Pada tahap ini cara kerja yang ditempuh cukup sulit dan perlu waktu yang banyak untuk menggali dan menemukan apa terjadi di masa silam dan menerobos sensor dari “penulis” atas penipuan-penipuan dirinya. Adalah sebuah keberhasilan yang baik apabila pembaca dan penulis mencapai pada taraf yang sama dalam memahami yang membebaskan.

Kajian hermeneutik kritis Habermas dalam mengatasi polemik radikalisme agama di Indonesia apabila ditempatkan pada upaya pembebasan dari penipuan diri kolektif sebuah kelompok oleh akibat represi dan dominasi (Hardiman, 2015). Pada kenyataannya kerap ditemukan segelintir kelompok yang kerap terjerat dan terjerembab dalam ideologi yang sangat bertentangan dengan apa yang menjadi prinsip umum. Hal ini dapat disebut sebagai mereka yang yang masuk dalam wilayah kesadaran palsu sebab para penganut merasa begitu yakin atas ideologi yang ditawarkan. Dalam konteks sosio-politik di Indonesia terutama pada awal reformasi muncul berbagai kelompok agamis yang memiliki ideologi yang cenderung agresif dan rasis. Perbedaan dilihat sebagai suatu keanehan yang bagi segelintir orang perlu dimusnahkan dengan tindakan dehumanisasi seperti bom bunuh diri, pembunuhan dan diskriminasi. Kajian hermeneutik kritis Habermas mendorong masyarakat modern dalam mengusahakan suatu stabilitas sosial terutama dalam suatu masyarakat yang majemuk dan pluralistis. Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi pemahaman dalam suatu kelompok tidak terjebak dalam pemahaman yang terdistorsi oleh suatu otoritas dan tradisi. Melainkan juga mampu membebaskan diri terhadap pemahaman yang keliru dan mencapai pemahaman kritis-rasional dan berdampak pula pada tindakan praksis.

3.5 Fungsi Hermeneutik Kritis Habermas dalam Menangkal Radikalisme Agama

Apa yang menjadi sasaran Habermas yang dimulai dengan kritiknya terhadap ilmu pengetahuan yang kerap mendominasi dalam dunia modern-kontemporer berimbas juga pada ideologi baik itu agama maupun politik (Nasir,

2016). Habermas memiliki persepsi yang sama mengenai dominasi yang digerakkan oleh otoritas dan tradisi. Karena dari tradisi dan otoritas orang tidak tunduk pada kepatuhan melainkan pengetahuan. Namun pengetahuan yang diwariskan oleh tradisi dan otoritas sebelumnya perlu dikritisi lebih lanjut melalui evaluasi dan refleksi. Dalam konteks ini, pengetahuan yang diperoleh lewat tradisi dan otoritas kemudian tidak menjadi sesuatu yang legitim dan ortodoks-konservatif. Sebab, di balik apa yang menjadi legitimasi atas suatu pengetahuan tersembunyi kepentingan dan bahkan membengkokkan kebenaran. Tampak jelas bahwa proyek dari gagasan hermeneutik kritis Habermas terarah pada hermeneutik sosio-kritis. Titik berangkat yang diajukan cenderung pada epistemologis dan metodologis lewat pendekatan komunikatif terhadap tradisi, teks dan institusi masyarakat (Atabik, 2013). Suatu kebenaran dan pengetahuan yang diterima perlu memiliki sikap inklusif terhadap pandangan lain yang berkontribusi dalam mengoreksi, mengkritik dan melengkapi.

Jika ditelusuri lebih mendalam mengenai agama dari sudut pandang hermeneutik kritis, agama tidak hanya menyuguhkan suatu dimensi kesakralan tetapi juga sudah menjelma menjadi ideologis yang ekstrim. Kebobrokan yang terjadi dalam tubuh agama diwarnai oleh para penunggang yang kerap memanfaatkan agama sebagai medium yang tepat untuk menarik simpati para pemeluknya. Hal itu hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang yang berada di jajaran otoritas yang memegang kendali terhadapnya. Aneka strategi dimanfaatkan melalui segala cara untuk menempuh apa yang menjadi titik tujuan. Kendati jalan yang ditempuh kerap mengambil jalur yang berseberangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan suci. Tawaran yang menggiurkan kerap memiliki tendensi yang membius para pemeluk agamanya dengan janji-janji utopis. Bagi Habermas, fenomena seperti itu disebut sebagai orang yang sudah terjerembab dalam distorsi sistematis. Artinya bahwa sebuah kelompok telah berada dalam distorsi yang menjauhkan para pelaku dari akal sehat. Pada kasus kelompok radikalisme agama telah menghasilkan “sistem kesalahpahaman” sehingga membuat mereka tidak menyadari telah terjadi saling salah paham (Hardiman, 2015).

Fenomena distorsi sistematis dalam kelompok tertentu merupakan konsekuensi dari praktik radikalisme agama dengan perilaku destruktif dan agresif. Misalnya yang terjadi pada pelaku bom bunuh diri merupakan perilaku yang berada di luar akal sehat manusia. Para pelaku masuk dalam kesadaran palsu di mana perilaku mereka masuk dalam pengisolasian dari konsep akal sehat yang diterima masyarakat pada umumnya. Para korban cuci otak tersebut telah kehilangan kontak mereka dengan kenyataan yang lebih luas daripada sistem tertutup yang dihasilkan indoktrinasi ideologis mereka (Hardiman, 2015). Kendati demikian, bagi mereka hal itu adalah lumrah dan merupakan keyakinan akan apa yang dianut dalam ideologi. Dan tampaknya mereka “saling memahami” satu dengan yang lain karena di balik praktik itu ada bahasa privat yang hanya bisa dipahami dan dimengerti oleh mereka. Namun bagi orang yang berada di luar mereka, perilaku yang destruktif tidak dapat dibenarkan apalagi mempraktikkan dehumanisasi. Jelas terlihat bahwa agama yang dianggap luhur kerap diboncengi para penikmat keuntungan dan menafikan sesama.

Dalam kasus radikalisme agama, hermeneutis kritis Habermas tampil dengan kebaruannya dalam mengkritisi ideologi baik itu politik maupun agama. Sasaran dari kritik terhadap ideologi agama berlaku dalam teori dan praksis. Sebab perilaku dari individu atau kelompok yang ekstrim menandakan lahir dari

cara pandang yang dibaluti dengan efek-efek ideologi. Terhadap fenomena itu, Habermas menyuguhkan nuansa baru untuk terbuka pada pembaharuan melalui kritik agar mencapai emansipatoris dan transformasi sosial (Soerjanto, 2016). Habermas melihat bahwa kritik terhadap persepsi yang terkristalkan dalam ideologi diperlukan untuk membaharui perilaku moral yang kerap rasis dan destruktif. Bentuk baru yang hendak ditampilkan di sini adalah bagaimana agama menjadi konsep ideologis yang cenderung dogmatis itu perlu dikritisi dengan penalaran rasional yang kritis. Sebagai sebuah institusi, agama dapat saja dimanfaatkan sebagai kekuatan ideologis yang bagi para kaum fanatikus agamawan memegang erat apa yang menjadi keyakinan. Tentu itu lahir pada jalur yang sesuai dengan tradisi dan otoritas yang terkadang melegitimasi suatu persepsi dan mengabaikan persepsi lain. Akibatnya adalah ideologi yang bersifat agamis jatuh pada sikap rasis dan cenderung agresif.

Dalam menyikapi praktik radikalisme dalam tubuh agama, Habermas menggunakan pendekatan hermeneutis kritis. Hermeneutis kritis yang disajikan oleh Habermas menampilkan corak baru dalam memahami suatu realitas. Hermeneutik biasa hanya bisa sampai pada tujuan agar pembaca memahami teksnya sendiri. Tetapi dalam hermeneutik kritis, baik “penulis” dan pembaca dilibatkan untuk memahami teks. Hal ini bertujuan agar “penulis” yang menghasilkan teks mampu memahami dengan otonom tanpa didominasi oleh kekuatan represi. Sebab sebuah ideologi dapat saja menghasilkan kesadaran palsu karena para penganutnya masuk dalam keyakinan yang kuat kendati bertentangan dengan norma umum. Bagi Habermas, menjadi tugas dari kritikus ideologis mampu mencapai taraf merekonstruksi dan menganalisis distorsi-distorsi komunikasi dari sebuah kelompok yang terhambat menuju kedewasaan (Hardiman, 2016). Tampak jelas bahwa bagi segelintir orang yang masuk dalam praksis radikalisme agama seperti bom bunuh diri, sikap eksklusif dan destruktif menjadi sasaran kuat bagi kritik Habermas.

3.6 Relevansi Refleksi Hermeneutik Kritis Habermas

Dalam pemikiran hermeneutik kritis Jurgen Habermas, konsern utama yang hendak dicapai adalah kesepahaman. Kesepahaman yang dimaksud adalah memahami secara kritis ideologis yang merupakan praksis dari pembebasan dari kesepahaman semua hasil dominasi agar mencapai kesepahaman rasional yang bebas dominasi. Daya refleksi dan evaluasi menjadi titik acuan individu atau kelompok memperoleh apa yang disebut Habermas memahami sebagai membebaskan atau mencapai emansipatoris. Tentu letak kesepahaman itu tidak hendak mencari kesepahaman yang otentik. Kesepahaman otentik itu tidak ada. Sebab jika demikian, maka legitimitas mendapat tempat yang istimewa. Konsekuensi dari hal itu adalah persepsi, prasangka dan gagasan di luar otoritas tidak mendapat tempat karena perlu ada kesesuaian dengan apa yang sudah menjadi patokan.

Hermeneutis kritis Jurgen Habermas sangat relevan apabila ditempatkan dalam konteks hidup beragama di Indonesia. Agama yang sejatinya memproduksi para penganutnya untuk melakukan hal yang bermartabat dan mengusahakan nilai-nilai kemanusiaan telah kehilangan fungsinya. Hal itu terjadi bukan suatu imajinasi melainkan lahir dari fakta dan realitas yang memanfaatkan agama sebagai medan untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah dan rasis. Sikap eksklusivisme semakin tertanam kuat dalam diri individu atau kelompok tertentu sehingga tidak ada narasi untuk berbelas kasih. Praktik

itu menjadi sangat ekstrim ketika orang melakukan bom bunuh diri di tempat ibadah dan tidak sedikit yang menjadi korban kekerasan atas nama agama. Nilai-nilai kedamaian, persatuan, kekeluargaan hanyalah sebuah mimpi yang terkubur. Adalah suatu kenaifan dan kebobrokan yang sangat fatal juga ketika ayat-ayat dalam kitab suci menjadi amunisi untuk mempraktikkan hal-hal yang irasionalitas. Sebab tidak sedikit yang terjebak ideologis radikalitas yang berjubah agama dengan menafikan dan menegasikan sesama. Sesama di sekitar tidak dipandang sebagai subjek dan partner yang sepadan dalam menjalin suatu cita rasa relasi yang cinta damai, kehangatan, keharmonisan melainkan penuh dengan intimidasi, rasis dan labil. Keadaan seperti itu menimbulkan jurang relasi yang sangat jauh sehingga menimbulkan disorientasi dalam cita rasa hidup bersama.

Hermeneutik kritis Habermas merupakan jaminan untuk mendobrak kepentingan-kepentingan terselubung dari suatu ideologis yang memberi legitimasi palsu atas dasar otoritas dan tradisi. Tipuan ideologis kerap terjelma dengan aneka bentuk yang kerap menyembunyikan dan membengkokkan suatu kebenaran. Habermas melangkah lebih jauh dalam pengembangan teori kritisnya hingga pada taraf hermeneutik kritis. Bahwasannya orang tidak hanya bersikap mawas diri terhadap penghisapan, eksploitasi dan manipulasi dari kaum elit tetapi juga terhadap pemegang otoritas dalam mempraktikkan ideologi yang cenderung merusak relasi antar manusia. Hal ini jelas terbukti dalam kenyataan bahwa ada suatu permainan di belakang layar yang penuh semangat merangkai skenario dan berusaha mewujudkan apa yang digagas oleh Thomas Hobbes “homo homini lupus”. Otoritas dan tradisi menjadi landasan utama dan tampil sebagai “dalang” sedangkan mereka yang terdistorsi dan korban menjadi “wayang” dalam suatu permainan yang licik. Terhadap kenyataan itu, dibutuhkan refleksi dan evaluasi terhadap otoritas dan tradisi yang kerap dimasukkan dalam legitimasi dalam membenarkan apa yang menjadi ideologi utopia.

IV. SIMPULAN

Praktik radikalisme agama di Indonesia mendapat perhatian yang serius bagi semua pihak. Hal ini dikarenakan agama sudah masuk dalam dunia politik dengan menawarkan ideologi yang cenderung rasis dan eksklusif. Ideologi yang berbasis agama seakan melegitimasi segala hal dan menegasikan pandangan atau ideologi yang berseberangan dengannya. Bagi para penganut ideologi berbasis agama seakan terjerembab dengan janji utopis akan kebahagiaan yang sejati. Sedangkan para pemegang otoritas memanfaatkan apa yang menjadi ajaran sebagai tradisi demi meraup keuntungan yang berlipat ganda. Otoritas dan tradisi dilihat sebagai salah satu kekuatan yang mumpuni demi menghancurkan tatanan stabilitas sosial. Kenyataan itu berimbas pada praktik yang banal bagi para penganut ideologi mulai dari kekerasan verbal atau ujaran kebencian hingga pada taraf ekstrimisme dan destruktif seperti melakukan bom bunuh diri. Keprihatinan ini menampilkan degradasi moral yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya diperjuangkan, diperhatikan dan dijunjung tinggi. sesama tidak lagi dilihat sebagai subjek yang adalah partner dalam menjalin relasi yang harmonis melainkan tampil sebagai objek yang pantas dilenyapkan, disingkirkan dan ditindas.

Terhadap kenyataan itu, Habermas menawarkan suatu kajian hermeneutis kritis yang berkontribusi dalam membangun komunikasi yang inklusif dan berusaha menciptakan stabilitas sosial yang harmonis. Pemikiran hermeneutik

kritisnya mengajak setiap individu untuk masuk dalam penalaran yang kritis terhadap segala sesuatu terutama pada otoritas dan tradisi yang cenderung represif, manipulasi dan dominatif. Daya kritis yang hakiki sebagaimana ditawarkan oleh Habermas apabila masyarakat mampu mencapai titik refleksi dan evaluasi. Bahwasannya semua orang bisa lepas dari tradisi dan otoritas yang pada kenyataannya memiliki ambisi untuk menegasikan sesama. Dalam terang hermeneutik kritis Habermas, semua orang dilibatkan dalam komunikasi yang bebas dominasi dan represi dalam taraf kognitif yang kritis dan rasional dan berdampak pula pada tindakan praksis. Dengan demikian akan terjamin suatu stabilitas sosial yang harmonis karena semua terlibat dalam kesepahaman tanpa diboncengi dengan dominasi, represi dan manipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nu'ad, Ismatillah. 2005. *Fundamentalisme Progresif: Era Baru Dunia Islam*. Jakarta: Panta Rei.
- Asrori, Saifudin. (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia. (Aqlam: Journal of Islam and Plurality, Vol 4 No. 1), 118-133.
- Atabik, Ahmad. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. (Jurnal Fikrah, Vol 1 No.2), 449-464.
- Bembid, Fransiskus S. (2017). Melacak Muatan Konsep Khilafah Dan Konfrontasi Konsepnya Dengan Pancasila. (Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi Widya Sasana, Vol 46 No. 2), 38-53.
- Habermas, Jürgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik Atas Rasio Fungsionalis*. Penerj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hardiman, Budi. 2015. *Seni Hermeneutika: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Istadiyantha, M. Farhan M & Eva Farhah. Gerakan Islam Radikal dan Terorisme di Indonesia: Kajian Terhadap Upaya Integrasi Bangsa. (Center Of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah, Vol 6 No. 2), 124-135.
- Jalil, Abdul. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. (Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, Vol 9 No.2), 220-234.
- Naamy, Nazar, and Ishak Hariyanto. (2021). Moderasi Beragama di Ruang Publik Dalam Bayang-Bayang Radikalisme. (SOPHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir, Vol 3 No.2), 41-59.
- Nasir, Malki Ahmad. Hermeneutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas). (*Dalam Telaah Utama Islamia*, Vol 1 No. 1), 30-37.
- Nuris, Anwar. (2016). Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas. (Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi. Vol 1 No. 1), 39-66.
- Riyanto, Armada. (2011). Politik Demokrasi. In Armada Riyanto, dkk (Eds.), *Politik Demokrasi: Sketsa-Filosofis-Fenomenologis*. Malang: Averroes Press.
- Ro'uf, Abdul Mukti. (2007). Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru. (Ulumuna, Vol 11 No.1), 157-176.
- Sabrini, Peter B. (2017). Wajah Agama Yang Beringas. In Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, Yustinus (Eds.), *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Public Yang Plural*. Malang: STFT Widya Sasana Publication.

- Sidik, Humar dan Ika Putri Sulistyana. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. (Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, Vol 11 No. 1), 19-34.
- Soerjanto dan Alexander Seran. 2016. *Diskursus Teori-Teori Kritis*. Jakarta: Kompas.
- Suci Fajarni. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern. (Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol 24 No. 1), 72-95.
- Sudrajat, Ajat. (2009). Khilafah Islamiyah Dalam Perspektif Sejarah. (Jurnal INFORMASI, Vol 35 No. 2), 1-12.
- Sugiyono. 2012. *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Suseno, Frans Magnis. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito, Anton. (2014). Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda untuk Menangkal Radikalisme. (CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 4 No. 2), 576-587.
- Thoyyib, Mochamad. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. (TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol 1 No. 1), 90-105.
- Ulumuddin. (2006). Jurgen Habermas Dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial). (Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol 3 No. 1), 73-90.
- Umar, Fatmah AR. (2011). Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas. (Jurnal Inovasi, Vol 8 No. 02), 237-249.
- Viktorahadi, Bhanu. (2018). Kritik Jürgen Habermas Terhadap Peran dan Fungsi Agama dalam Masyarakat Modern. (Jurnal Theologia, Vol 28 No. 2), 273-298.
- Wibisono, Ali Abdullah. (2020). Kebijakan Respons Indonesia terhadap Problematika Teroris-Kombatan Transnasional Pasca Bom Bali 2002 [Indonesia's Policy Response to Foreign Terrorist Fighter Problem In Post-2002 Bali Bombings]. (Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional, Vol 11 No. 1), 19-42.
- Zuhri. (2004). Hermeneutika Dalam Habermas. (Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman, Vol 4 No. 1), 14-22.